

PARTISIPASI MASYARAKAT DUSUN KALIPUCUNG DALAM KEBIJAKAN SEKOLAH SATU ATAP DI SMP N 4 SATU ATAP SALAMAN

SOCIETY PARTICIPATION OF DUSUN KALIPUCUNG IN POLICY SCHOOL ONE ROOF IN ONE ROOF SMP N 4 SALAMAN

Oleh: Khalimah, Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Program Studi Kebijakan Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, khalimah.azis@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk-bentuk partisipasi masyarakat; (2) faktor pendukung dan faktor penghambat partisipasi masyarakat; (3) motivasi partisipasi masyarakat; (4) upaya pengembangan yang dilakukan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kebijakan sekolah satu atap. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian berjumlah 11 orang yang terdiri dari kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, komite sekolah, tokoh masyarakat, serta orang tua siswa. *Setting* penelitian berlokasi di Desa Kalirejo Dusun Kalipucung. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan wawancara, observasi, serta dokumentasi. Analisis data yang digunakan dari Milles dan Hubberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam kebijakan sekolah satu atap termasuk dalam bentuk partisipasi fisik dan non fisik. Bentuk partisipasi fisiknya yaitu keterlibatan masyarakat dalam pendirian gedung sekolah, penyediaan sarana pembelajaran, terlibat dalam kepengurusan komite sekolah satu atap, masyarakat ikut berpartisipasi dengan menyekolahkan dan memenuhi kebutuhan sekolah anak, serta berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti. Bentuk partisipasi non fisik yaitu meliputi keterlibatan masyarakat dalam musyawarah panitia pendirian sekolah satu atap, musyawarah pengelolaan sekolah, serta musyawarah hasil belajar siswa. (2) Faktor pendukung: adanya dukungan yang kuat dari masyarakat setempat, semangat gotong-royong masyarakat yang tinggi, serta adanya kesadaran dari masyarakat akan pentingnya pendidikan untuk masa depan yang lebih baik. Faktor penghambat: kondisi latar belakang pendidikan masyarakat yang tergolong rendah, kondisi ekonomi masyarakat yang rata-rata menengah kebawah, kondisi demografi, jenis kelamin, kurangnya komunikasi yang intensif antara masyarakat setempat dengan kepala sekolah, serta sifat materialistis dan individualis masyarakat. (3) Motivasi partisipasi masyarakat terjadi karena kesadaran diri sendiri, ikut-ikutan, adanya rasa solidaritas antar sesama, serta rasa tanggung jawab yang dimilikinya. (4) Upaya pengembangan partisipasi yang dilakukan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat yaitu melalui meningkatkan peran komite sekolah yang menjadi penghubung antara masyarakat dengan pihak sekolah, merangkul pemuda Karang Taruna serta beberapa alumni sekolah untuk bergabung dalam kepengurusan komite sekolah.

Kata kunci: *Partisipasi masyarakat, sekolah satu atap.*

Abstract

This study aimed to describe: (1) the forms of society participation; (2) factors supporting and inhibiting factors of community participation; (3) motivation of community participation; (4) as well as development efforts are being made to increase community participation in school policy one roof. This research is a qualitative descriptive study. Subjects numbered 11 people consisting of principals and vice-principals, school committees, community leaders, and parents. The research setting located in the village hamlet Kalirejo Kalipucung. Data collection techniques used by interview, observation and documentation. The analysis used data from Milles and Hubberman namely data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. The results showed that: (1) The forms of community participation in school policy one roof including participation in the form of physical and non-physical. Physical participation form that community involvement in the construction of school buildings, provision of instructional advice, engaged in the management committee of the roof of the school, the community participated to educate and meet the needs of school children, and participate in community service activities. Non-physical forms of participation which include community involvement in the committee deliberations the establishment of schools one roof, deliberation school management, as well masyawarah student learning outcomes. (2) The supporting factors: the strong support of the local community, the spirit of mutual help is high, and the society awareness of the importance of education for a better future. Inhibiting factors: the condition of society education background is low, the economic conditions of society that the average medium, demographic, gender, lack of intensive communication between the community and school principals, as well as the nature of the materialistic and individualistic society. (3) Motivation of society participation occur due to self-consciousness, bandwagon, their sense of solidarity between the members, as well as its sense of responsibility. (4) Efforts to promote participation are being made to improve society participation, namely through increasing the role of the school committee to liaise between communities and schools, youth clubs and youth embracing some of the alumni of the school to join in the management of the school committee.

Keywords: Participation of communities, schools one roof.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari tanggung jawab berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat bagi penyelenggara negara, pelaksana pendidikan, masyarakat, serta *stakeholder* pendidikan lainnya. Tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, pendidikan juga merupakan tanggungjawab bersama antara pemerintah, lembaga sekolah, dan masyarakat. Perlu adanya kerjasama antara pemerintah, lembaga sekolah, serta dukungan dari masyarakat dalam kebijakan sekolah.

Masyarakat menurut Selo Soemardjan (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 22) adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Peran serta dan partisipasi masyarakat pada hakikatnya sangat penting artinya bagi sebuah program seperti pendidikan sejak dimulai dari penentuan kebijakan, karena apapun yang dihasilkan tanpa pelibatan masyarakat dalam prosesnya akan mengakibatkan kurangnya rasa memiliki dan tanggung

jawab pada diri masyarakat untuk turut mengawal, merawat, dan menjaga keberlangsungannya.

Siti Irene (2011: 194) mengatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam pendidikan sangat penting dan sangat dibutuhkan terutama untuk menunjang kelancaran penyelenggaraan pendidikan. Kompleksnya masalah yang terjadi di dunia pendidikan tidak akan efektif jika hanya diselesaikan oleh pihak lembaga sekolah saja. Perlu adanya dukungan dan peran serta dari berbagai pihak lain termasuk masyarakat untuk berperan secara aktif dalam kebijakan sekolah.

Menurut Made Pidarta (Siti Irene, 2011: 50) partisipasi adalah pelibatan seseorang atau beberapa orang dalam suatu kegiatan. Keterlibatan dapat berupa keterlibatan mental dan emosional serta fisik dalam menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya (berinisiatif) dalam segala kegiatan yang dilaksanakan serta mendukung pencapaian tujuan dan tanggung jawab atas segala keterlibatan.

Perubahan paradigma sistem pemerintah dari sentralisasi menjadi desentralisasi telah memberi peluang bagi masyarakat agar dapat meningkatkan

peran sertanya dalam pengelolaan pendidikan. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pendidikan merupakan keikutsertaannya dalam memberikan ide atau pemikiran, kritik yang membangun, serta dukungan dalam pelaksanaan pendidikan.

Sekolah satu atap merupakan interpretasi dari kebijakan pemerataan dan perluasan akses pendidikan yang ditetapkan langsung oleh pemerintah dalam Renstra Depdiknas Tahun 2005-2009 (Depdiknas, 2011: 30). Sekolah satu atap adalah sekolah-sekolah yang diselenggarakan berada dalam satu kompleks dan di kelola secara terpadu baik dari aspek kurikulum, pembelajaran, guru, sarana dan prasarana, manajemen, dan evaluasi, sehingga menjadi sekolah yang efektif dan berkualitas.

Kebijakan sekolah Satu Atap dalam penyelenggaraannya membutuhkan dukungan dan peran serta dari masyarakat setempat untuk mengoptimalkan tujuannya. Peran serta masyarakat sangat diperlukan dalam kebijakan sekolah satu atap, mengingat tujuan adanya kebijakan sekolah satu atap selain untuk meningkatkan perluasan dan pemerataan akses pendidikan yaitu juga untuk

meningkatkan partisipasi masyarakat. Hal tersebut berkaitan pula dengan sistem desentralisasi pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah. Perlu adanya rasa memiliki dan tanggung jawab yang dimiliki oleh masyarakat terhadap sekolah satu atap agar mereka dapat berperan serta dalam kebijakan sekolah satu atap. Masyarakat perlu menyadari akan pentingnya peran serta mereka dalam kebijakan sekolah satu atap, untuk turut serta dalam mengawal, merawat, dan menjaga keberlangsungannya.

Tujuan adanya kebijakan sekolah satu atap tidak akan tercapai dengan maksimal tanpa adanya dukungan dan peran serta masyarakat setempat. Namun realitas dilapangan menunjukkan bahwa peran serta masyarakat dusun kalipucung dalam kebijakan sekolah satu atap belum maksimal. Rata-rata masyarakat dusun Kalipucung hanya mengenyam pendidikan sampai jenjang SD. Hal tersebut berdampak pada kurang maksimalnya peran serta mereka dalam proses pembuatan kebijakan sekolah kaitannya dalam hal sumbangan pemikiran. Peran serta masyarakat dusun Kalipucung belum maksimal karena kesibukan sehari-hari yang mayoritas

sebagai petani. Selain itu, Kondisi geografis Desa Kalirejo yang berbukit-bukit menjadikan tidak semua masyarakat dusun Kalipucung untuk berpartisipasi dalam kebijakan sekolah satu atap.

Partisipasi masyarakat dalam kebijakan sekolah satu atap tidak muncul begitu saja, melainkan karena adanya berbagai faktor yang mempengaruhinya baik faktor yang mendukung maupun faktor penghambat. Bentuk partisipasi yang diberikan masyarakat dalam kebijakan sekolah Satu Atap dapat berupa partisipasi secara fisik maupun non fisik. Motivasi setiap orang dalam berpartisipasi tentu saja berbedanya. Partisipasi masyarakat dalam kebijakan sekolah satu atap bisa terjadi karena adanya motif ikut-ikutan, sukarela, maupun karena terpaksa. Terdapat upaya yang dilakukan baik dari pihak sekolah maupun tokoh masyarakat setempat untuk mengoptimalkan peran serta masyarakat dalam kebijakan sekolah satu atap. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin meneliti bentuk-bentuk partisipasi, faktor pendukung dan penghambat, motivasi partisipasi masyarakat, serta upaya yang dilakukan baik dari pihak sekolah maupun tokoh

masyarakat setempat untuk mengoptimalkan peran serta masyarakat dalam kebijakan sekolah satu atap.

Metode Penelitian Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Peneliti memilih jenis penelitian kualitatif karena masalah penelitian tentang partisipasi masyarakat dalam kebijakan sekolah satu atap merupakan penelitian yang lebih berdimensi kualitatif. Penelitian ini berusaha menggali dan mengungkapkan data tentang partisipasi masyarakat dalam kebijakan sekolah satu atap secara deskriptif kualitatif. Dengan pendekatan kualitatif ini mampu menghasilkan data yang bersifat deskriptif, sehingga digunakan metode deskriptif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SMP N 4 Satu Atap Salaman Kecamatan Salaman Kabupaten Megelang dan Desa Kalirejo Dusun Kalipucung pada bulan Februari sampai bulan April 2016.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu meliputi kepala sekolah SMP N 4 Satu

Atap, komite sekolah, tokoh masyarakat, dan orang tua siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu dengan cara wawancara langsung dengan informan, observasi atau pengamatan langsung, dan dengan dokumentasi. Peneliti berinteraksi secara langsung dengan masyarakat, tokoh masyarakat, kepala sekolah, komite sekolah, serta orang tua siswa.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti sendiri yang merupakan instrumen utama, dimana peneliti yang akan menetapkan fokus penelitian, pemilihan informan, mengumpulkan data, menganalisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam pengambilan data peneliti terjun langsung ke lapangan dengan bantuan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi.

Prosedur Penelitian

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep dari Milles dan Hubberman (Sugiyono, 2007: 246) yang terdiri dari pengumpulan

data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah dengan ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber (Lexy J. Moleong, 2005: 30).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat Dusun Kalipucung dalam Kebijakan Sekolah Satu Atap.

Partisipasi merupakan keikutsertaan atau keterlibatan seseorang dalam suatu kegiatan atau program. Menurut Basrowi (Dwiningrum, 2011: 58) partisipasi masyarakat dibedakan menjadi dua yaitu partisipasi fisik dan non fisik. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh di lapangan dengan memperhatikan teori dari Basrowi tersebut, dapat diketahui bahwa bentuk partisipasi masyarakat dusun Kalipucung dalam kebijakan sekolah satu atap termasuk dalam bentuk partisipasi secara fisik dan nonfisik.

Bentuk partisipasi secara fisik diantaranya yaitu keterlibatan masyarakat dalam pendirian gedung sekolah, penyediaan saran pembelajaran, terlibat dalam kepengurusan komite sekolah satu atap, masyarakat ikut berpartisipasi

dengan menyekolahkan dan memenuhi kebutuhan sekolah anak, serta berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti. Sedangkan bentuk partisipasi non fisik yaitu meliputi keterlibatan masyarakat dalam musyawarah panitia pendirian sekolah satu atap, musyawarah pengelolaan sekolah, serta musyawarah hasil belajar siswa.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Partisipasi Masyarakat Dusun Kalipucung dalam Kebijakan Sekolah Satu Atap.

Menurut Holil (1980: 9-10) seperti dikutip oleh Saca Firmansyah (2009) unsur-unsur dasar partisipasi sosial yang juga dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat adalah :

- a) Kepercayaan diri masyarakat;
- b) Solidaritas dan integritas sosial masyarakat;
- c) Tanggung jawab sosial dan komitmen masyarakat;
- d) Kemauan dan kemampuan untuk mengubah atau memperbaiki keadaan dan membangun atas kekuatan sendiri;
- e) Prakarsa masyarakat atau prakarsa perseorangan yang diterima dan diakui sebagai / menjadi milik masyarakat;
- f) Kepentingan umum murni, setidaknya

umum dalam lingkungan masyarakat yang bersangkutan, dalam pengertian bukan kepentingan umum yang semu karena pencampuran kepentingan perseorangan atau sebagian kecil masyarakat; g) Organisasi, keputusan rasional dan efisiensi usaha; h) Musyawarah untuk mufakat dalam pengambilan keputusan; i) Kepekaan dan daya tanggap masyarakat terhadap masalah, kebutuhan-kebutuhan dan kepentingan-kepentingan umum masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam suatu program juga dapat berasal dari unsure luar/lingkungan. Menurut Holil (1980: 10) ada 4 (empat) poin yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat yang berasal dari luar/lingkungan, yaitu :

- 1) Komunikasi yang intensif antar sesama warga masyarakat dengan pimpinannya serta antara sistem sosial didalam masyarakat dengan sistem diluarnya.
- 2) Iklim sosial, ekonomi, politik dan budaya, baik dalam kehidupan keluarga, pergaulan, permainan, sekolah maupun masyarakat dan bangsa yang mendorong tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat;
- 3) Kesempatan untuk

berpartisipasi. Keadaan lingkungan serta proses dan struktur sosial, sistem nilai dan norma-norma yang memungkinkan dan mendorong terjadinya partisipasi social; 4) Kebebasan untuk berprakarsa dan berkreasi. Lingkungan didalam keluarga, masyarakat atau lingkungan politik, sosial, budaya yang memungkinkan dan mendorong timbul dan berkembangnya prakarsa, gagasan, perseorangan atau kelompok.

Menurut Siti Irene Astuti Dwiningrum (2011: 58) faktor yang dapat menghambat atau menjadi ancaman terhadap partisipasi masyarakat antara lain :

- a. Sifat malas, apatis, masa bodoh, dan tidak mau melakukan perubahan ditingkat anggota masarakat.
- b. Aspek-aspek tipologis (pembuktian dan jurang).
- c. Geografis (pulau-pulau kecil yang tersebar letaknya).
- d. Demografis (jumlah penduduk).
- e. Ekonomi (desa miskin/tertinggal).

Partisipasi masyarakat yang muncul karena adanya faktor pendukung yang melatarbelakanginya. Faktor pendukung tersebut meliputi dukungan yang kuat

dari masyarakat sekitar, semangat gotong-royong masyarakat yang tinggi, serta kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan untuk masa depan. Sedangkan faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam kebijakan sekolah satu atap yaitu meliputi latar belakang pendidikan masyarakat yang rata-rata tergolong rendah, kondisi ekonomi masyarakat yang menengah ke bawah, kondisi demografi, jenis kelamin, serta kurangnya komunikasi yang intensif antara kepala sekolah dengan masyarakat sekitar.

3. Motivasi Partisipasi Masyarakat Dusun Kalipucung dalam Kebijakan Sekolah Satu Atap.

Ditinjau dari segi motivasinya, partisipasi masyarakat terjadi karena tiga hal (Khairuddin, 1992: 162) yaitu : takut atau terpaksa, ikut-ikutan, kesadaran diri sendiri. Motivasi partipasi masyarakat dusun Kalipucung dalam kebijakan sekolah satu atap terjadi karena kesadaran diri sendiri, ikut-ikutan, adanya rasa solidaritas antar sesama, serta rasa tanggung jawab yang dimilikinya.

4. Upaya Pengembangan Partisipasi Masyarakat dalam Kebijakan Sekolah Satu Atap.

Saleh Marzuki (2010: 6) mengatakan bahwa upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan partisipasi antara lain :

- a. Penyuluhan pendidikan,
- b. Penciptaan intensif, teori central route akan mempengaruhi orang agar berubah melalui informasi dan argumentasi yang baik.
- c. Meningkatkan peran tokoh masyarakat.
- d. Mewujudkan tanggung jawab bersama secara nyata.
- e. Meningkatkan peran organisasi BP3.
- f. Meningkatkan peran tokoh agama.

Upaya pengembangan partisipasi yang dilakukan oleh pihak sekolah satu atap untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kebijakan sekolah satu atap yaitu melalui meningkatkan peran komite sekolah yang menjadi penghubung antara masyarakat dengan pihak sekolah. Sedangkan upaya yang dilakukan tokoh masyarakat dusun Kalipucung untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kebijakan sekolah satu atap yaitu dengan cara merangkul pemuda karang taruna Dusun Kalipucung untuk bergabung dalam kepengurusan komite sekolah. Selain

merangkul pemuda karang taruna, komite sekolah juga merangkul beberapa alumni SMP N 4 Satu Atap Salaman untuk bergabung dalam kepengurusan komite sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam kebijakan sekolah satu atap termasuk dalam bentuk partisipasi fisik dan non fisik. Bentuk partisipasi fisiknya yaitu keterlibatan masyarakat dalam pendirian gedung sekolah, penyediaan sarana pembelajaran, terlibat dalam kepengurusan komite sekolah satu atap, masyarakat ikut berpartisipasi dengan menyekolahkan dan memenuhi kebutuhan sekolah anak, serta berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti. Bentuk partisipasi non fisik yaitu meliputi keterlibatan masyarakat dalam musyawarah panitia pendirian sekolah satu atap, musyawarah pengelolaan sekolah, serta musyawarah hasil belajar siswa.

Faktor pendukung: adanya dukungan yang kuat dari masyarakat setempat, semangat gotong-royong masyarakat yang tinggi, serta adanya

kesadaran dari masyarakat akan pentingnya pendidikan untuk masa depan yang lebih baik. Faktor penghambat: kondisi latar belakang pendidikan masyarakat yang tergolong rendah, kondisi ekonomi masyarakat yang rata-rata menengah kebawah, kondisi demografi, jenis kelamin, kurangnya komunikasi yang intensif antara masyarakat setempat dengan kepala sekolah, serta sifat matrealistis dan individualis masyarakat. Motivasi partisipasi masyarakat terjadi karena kesadaran diri sendiri, ikut-ikutan, adanya rasa solidaritas antar sesama, serta rasa tanggung jawab yang dimilikinya.

Upaya pengembangan partisipasi yang dilakukan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat yaitu melalui meningkatkan peran komite sekolah yang menjadi penghubung antara masyarakat dengan pihak sekolah, merangkul pemuda karang taruna serta beberapa alumni sekolah untuk bergabung dalam kepengurusan komite sekolah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka dapat diberikan beberapa saran kepada masyarakat terkait partisipasi

masyarakat dalam kebijakan sekolah satu atap adalah sebagai berikut:

- a. Masyarakat seharusnya dapat berpikiran lebih terbuka akan pentingnya peran serta masyarakat dalam pendidikan agar tercipta kerjasama yang sinergis antara pihak sekolah dengan masyarakat karena hal ini merupakan tanggung jawab bersama.
- b. Tokoh masyarakat sebaiknya dapat lebih berperan aktif dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya peran serta masyarakat dalam pendidikan, baik melalui pendekatan secara personal maupun sosialisasi.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional. (2011). *Renstra Depdiknas 2005-2009*. Jakarta: Depdiknas.
- Holil Soelaiman. (1980). *Partisipasi Sosial dalam Usaha Kesejahteraan Sosial*. Bandung.
- Khairuddin, H. (1992). *Pembangunan Masyarakat Tinjauan Aspek: Sosial, Ekonomi, dan Perencanaan*. Yogyakarta: Liberty.
- Lexy J. Moleong. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Saleh Marzuki. (2010). *Pendidikan Non Formal Dimensi dalam Keaksaraan*

- Fungsional, Pelatihan, dan Andargogi.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Siti Irene A.D. (2011). *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soerjono Soekanto. (2003). *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Suparwoto Sunarjoko. (2009). "Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Konsep SD-SMP Satu Atap". Diakses dari <http://www.slideshare.net/NASuparwoto/konsep-sdsmp-satu-atap> diakses pada tanggal 18 Desember 2015.
- Zulkifri. (2010). *Panduan Pelaksanaan Pengembangan Sekolah Satu Atap.* <https://enewsletterdisdik.wordpress.com/2010/10/10/buku-panduan-pelaksanaanpengembangan-sd-smp-satu-atap-australia-indonesiabasic-education-program-aibep/>. Diakses pada tanggal 18 Mei 2015 jam 20.17.